

ANALISA KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANKRUTAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH

TONY ISWADI

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: tony_iswadi@yahoo.com

Abstract

The theme of the article is the banks and financial institutions. This study aims to assess the financial performance of existing BPRS in Central Sumatra, and predict the potential for bankruptcy in the BPRS. The method used to assess financial performance is to assess the performance of Capital, Efficiency, Liquidity and Profitability in the period of financial statements 2013-2015. While the potential for bankruptcy is done by using the Altman Z-Score method. The results showed that there were two potentially bankrupt BPRS.

Keywords: Bankruptcy, Bank Syariah, Financial Performance Analysis

PENDAHULUAN

Membangun ekonomi Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan beberapa pihak antara lain Pemerintah, bank dan lembaga-lembaga di sektor keuangan serta para pelaku usaha. Salah satu pelaku usaha yang memiliki peran strategis dalam membangun ekonomi Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Lembaga keuangan yang tepat dan strategis untuk melayani jasa perbankan bagi masyarakat tersebut adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) baik yang beroperasi secara konvensional maupun secara syariah.

Sebagai institusi yang penting perannya dalam masyarakat, bank telah menjadi alat mediator keuangan yang cukup efektif bagi pemerintah dan masyarakat dalam hal lalu lintas peredaran uang serta pemberian kredit, oleh karena itu bank harus memiliki kinerja yang baik yang dicapai dari aktivitas usahanya.

Kinerja suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. manajemen bank menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan bank kepada pemilik, menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggungjawab, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijakan baru. Untuk menilai kinerja sebuah bank dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan menggunakan rasio keuangan. Analisa ratio keuangan ini dengan cara menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui kinerja keuangan bank tersebut apakah

meningkat, tetap atau mengalami penurunan baik dibandingkan antara bank tersebut dengan bank lain atau membandingkan kinerja bank tersebut dari tahun ke tahun. Bank yang menunjukkan kinerja keuangan yang semakin menurun dari waktu ke waktu akan mengalami masalah keuangan dan apabila masalah keuangan ini tidak ditindaklanjuti dengan tindakan yang tepat dapat mengakibatkan bank tersebut akan dilikuidasi (ditutup) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Terjadinya likuidasi pada sejumlah bank telah menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan *stakeholder* dan *shareholder*. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaannya mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengarah ke kebangkrutan. Tingkat kekhawatiran investor ini makin bertambah dengan munculnya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) nomor 1 tahun 1998 yang mengatur kepailitan. Menurut Perpu tersebut perusahaan yang terkena *default* (gagal bayar) dapat dinyatakan bankrut oleh dua debitur saja. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar jika proses likuidasi pada sebuah lembaga perbankan dapat diprediksi lebih dini sehingga dapat dihindari terjadinya masalah yang berkaitan dengan nasabah, pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya.

Untuk mengatasi situasi ini dan menanamkan rasa aman di kalangan deposan dalam sistem perbankan dan memastikan sistem perbankan stabil, maka pemerintah kemudian mendirikan Lembaga Penjamin

Simpanan (LPS) pada tanggal 22 September 2004, yakni berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang LPS. LPS didirikan sebagai lembaga independen yang berfungsi untuk menjamin dana deposan dan berpartisipasi dalam menjaga stabilitas sistem perbankan. LPS beroperasi mulai 22 september 2005. LPS menjamin dana deposan bukan hanya di Bank Umum saja tapi juga pada bank mikro atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Selain itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai badan yang dibentuk untuk mengawasi perbankan di Indonesia (penganti Bank Indonesia/ BI) senantiasa mengawasi perbankan dengan selalu memeriksa kesehatan sebuah bank minimal sekali dalam setahun dengan alat ukur yang dikenal dengan CAMEL (*Capital, Aset, Manajemen, Earning* dan *Likuiditas*). Apabila berdasarkan hasil pemeriksaan OJK terjadi penurunan tingkat kesehatan sebuah bank maka segera dapat diambil berbagai kebijakan sehingga diharapkan bank-bank tersebut tidak mengalami penurunan kesehatan yang lebih lanjut dan terhindar dari likuidasi. Tapi kenyataan yang ada tidak berjalan mulus karena tetap ada bank yang akhirnya dilikuidasi. Dari tahun 2006 sampai tahun 2014 terdapat 63 BPR/BPRS yang dilikuidasi oleh Bank Indonesia (BI)/ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana 61 diantaranya BPR (96,67 %) dan hanya 2 (dua) BPRS yang dilikuidasi oleh Bank Indonesia (3,33 %).

Tabel 1. Daftar BPR/BPRS yang dilikuidasi (tutup) Bank Indonesia 2006-2014

No	Jenis	Jumlah
1	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	58 (Lima puluh delapan)

2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	2 (Dua)
	Jumlah BPR/BPRS yang ditutup	60 (Enam puluh)

Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)/data diolah

Tapi sejak tahun 2015 sampai akhir April 2016 terdapat 8 BPRS yang dilikuidasi oleh OJK dimana dua diantaranya (25 %) adalah BPRS. Tahun 2015 terdapat 3 BPR/BPRS yang dilikuidasi dimana satu diantaranya (33 %) adalah BPRS yakni BPRS Hidayah Jakarta yang berada di Jakarta Barat. Sedangkan tahun 2016 ini sampai akhir April 2016 sudah terdapat 5 BPR/BPRS yang di likuidasi oleh OJK dimana 1 (satu) diantaranya (20%) adalah BPRS yakni PT. BPRS Al Hidayah yang berlokasi di Pasuruan Jawa Timur seperti terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Daftar BPR yang dilikuidasi (tutup) Bank Indonesia tahun 2015 – 2016

	Nama Bank di Likuidasi	Saat Likuidasi	Kota/Propinsi
Dilikuidasi tahun 2016			
1	PT BPR Kuda Mas	29 April 2016	Sidoarjo, Jawa Timur
2	PT. BPRS Al Hidayah	25 April 2016	Pasuruan, Jawa Timur
3	PT. BPR Dana Niaga Mandiri	13 April 2016	Makassar, Sulsel
4	PT. BPR Mitra Bunda Mandiri	22 Jan 2016	Pessel, Sumatera Barat
5	PT. BPR Agra Arthaka Mulya	14 Jan 2016	Gunung Kidul, Yogyakarta
Dilikuidasi tahun 2015			
1	PT. BPR Cita Makmur Lestari	18 Dec 2015	Banten
2	PT. BPR Carano Nagari	10 Juli 2015	Tanah Datar, Sumbar
3	PT. BPRS Hidayah Jakarta	19 Juni 2015	Cengkareng, Jakarta

Sumber : Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)/data diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dalam 2 tahun terakhir perkembangan BPRS cukup mengkhawatirkan, ini bisa dilihat dari data tersebut setiap tahun terdapat BPRS yang ditutup. Tidak tertutup kemungkinan saat ini terdapat beberapa BPRS yang kondisinya mengkhawatirkan dan berada dalam pengawasan

Khusus OJK. BPRS-BPRS ini tidak tertutup kemungkinan untuk dilikuidasi atau dicabut izin usahanya jika dalam waktu yang ditentukan tidak mampu menyetatkan dirinya.

Pencabutan izin usaha (Likuidasi) BPRS yang terjadi saat ini sangat merisaukan kalangan perbankan syariah. Perbankan Syariah termasuk BPRS yang tadinya dianggap aman dan kecil kemungkinan ditutup ternyata mulai mengalami hal yang sama seperti BPR. Untuk itu diperlukan sebuah model sistem peringatan dini (*early warning system*) yang mengantisipasi kebangkrutan sebuah bank. Dengan adanya deteksi lebih awal kondisi perbankan, maka kesulitan keuangan sebuah BPR dapat diantisipasi sebelum mencapai krisis yang berakibat pada kebangkrutan BPR tersebut.

Penelitian ini akan mencoba membahas tentang kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan mendeteksi kemungkinan kebangkrutan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Sumatera bagian tengah. Berdasarkan uraian di latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan bank pembiayaan rakyat syariah syariah yang ada di wilayah Sumatera Bagian Tengah saat ini.
2. Bagaimana potensi kebangkrutan bank pembiayaan rakyat syariah yang ada di wilayah Sumatera Bagian Tengah.

LANDASAN TEORI

Laporan keuangan menurut Riyanto (2001:251) memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana

neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu periode tertentu, dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun. Dengan menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen dari berbagai pasiva satu dengan lainnya serta menghubungkan elemen-elemen dari aktiva dan pasiva dalam neraca pada suatu periode tertentu akan dapat diperoleh gambaran mengenai keadaan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut PSAK No. 1, tujuan laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung-jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku.

Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan,

biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2000). Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.

Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan.

Laporan arus kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (IAI, 2004). Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*Future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat

catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004):

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang di pilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting
- b. Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Menurut Leopold A. Bernstein, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002).

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan tehnik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan (Prastowo dan Julianty, 2002). Tujuan analisis laporan keuangan sendiri menurut Prastowo dan Juliaty (2002) antara lain:

- a. Sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau merger

- b. Sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang
- c. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
- d. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Teknik analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi dua metode, yaitu (Prastowo, 2002):

1. Metode analisis horizontal, Metode ini terdiri dari 4 analisis, yakni Analisis komperatif (*comparative financial statement analysis*), Analisis *trend*, Analisis arus kas (*cash flow analysis*) dan analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*).
2. Metode analisis vertikal, Metode ini terdiri dari 3 analisis, yakni analisis *Common Size*, analisis impas (*break event*) dan analisis rasio.

Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan

Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: 1) Capital (permodalan); 2) *Assets* (Kualitas Aset Produktif), 3) *Management*; /KAP), 4) *Earnings* (profitabilitas); dan 5) *Liquidity*. Kelima aspek yang digunakan biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut kecuali aspek manajemen menggunakan rasio keuangan.

Analisis yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah analisis dari sisi permodalan bank, analisis dari sisi efisiensi bank, analisis dari sisi *earning* (profitabilitas) serta analisis dari sisi likuiditas.

1. *Capital* (Permodalan)

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang di dasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut di dasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

1. *Capital* (Permodalan)

$$CAR = \frac{\text{Modal (Modal inti + modal Pelengkap)} \times 100\%}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}}$$

2. Efisiensi

Rasio yang sering digunakan dalam mengukur efisiensi diperbankan adalah BOPO. Rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Likuiditas

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo, dapat membayar kembali semua dana pihak ketiga, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio likuiditas ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR)

4. *Earning* (profitabilitas)

Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian dalam unsur ini yaitu Rasio laba terhadap total asset (ROA). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio Laba terhadap Total *Assets* (ROA/*Earning*). Rumusnya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Kebankrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi, 2003:79). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang

yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebankrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun *insolvibilitas*.

Menurut Hanafi (2003:264) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu :

- 1) Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- 2) Analisis strategi perusahaan
- 3) Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- 4) Kualitas manajemen.
- 5) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Penerapan analisis rasio keuangan masih terbatas karena dilakukan secara terpisah, artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Untuk mengatasi keterbatasan analisa rasio tersebut, Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi, 2003:73).

Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kebangkrutan bank dengan metode Altman ini ada lima yaitu:

1) *Working Capital/Total Assets*

Modal kerja yang di sini dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Menurut Supardi (2003:81) rasio ini pada

dasarnya merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengatur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika dikaitkan dengan indikator-indikator kebangkrutan tersebut di atas, maka indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti, ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, *utilisasi* modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang yang tidak terkendali.

2) *Retained Earning/Total Assets*

Menurut Mulyono (1994) *retained earning/total assets* rasio profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha. Rasio ini mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan

3) *Earning Before Interest and Tax/Total Assets*

Rasio *Earning Before Interest and Tax* di sini adalah *operating income*. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah, piutang dagang meningkat, rugi terus-menerus dalam

beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, terlambatnya hasil penagihan piutang, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tak dapat membayar pada waktu yang telah ditetapkan.

4) *Market Value Equity/Book Value of Debt*

Modal yang dimaksud di sini adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang.

5) *Sales/Total Assets*

Menurut M. Akhyar Adnan (2001:190) rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Sales* yang dipakai pada perusahaan perbankan adalah *revenue*.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan Tahunan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang ada di Sumatera Bagian Tengah. Di Sumatera Bagian Tengah (Sumbar, Riau, Kepulauan Riau dan Jambi) sendiri sampai akhir 2015 terdapat 10 BPRS dan semuanya akan dijadikan objek penelitian ini. Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis

kinerja keuangan BPRS tersebut diatas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis permodalan:

a. Capital (Permodalan)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \quad 100\%$$

Efisiensi

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \quad 100\%$$

b. Likuiditas

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad 100\%$$

c. Profitabilitas

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad 100\%$$

Metode Altman Z-Score dengan formulasi sebagai berikut

$$\text{Z-Score} = 1,2 \text{ WC/TA} + 1,4 \text{ RE/TA} + 3,3 \text{ EBIT/TA} + 0,6 \text{ MVE/BVD} + 1,0 \text{ S/TA}$$

Keterangan:

WC/TA : *Working Capital to Total Assets*: perbandingan antara modal kerja (bersih) dan total aktiva.

RE/TA : *Retained Earning to Total Assets*: perbandingan antara saldo laba dan total aktiva

EBIT/TA : *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*: perbandingan antara laba sebelum biaya bunga dan pajak dengan total aktiva.

BVE/BVD : *Book Value Equity to Book Value of Debt*: perbandingan antara nilai buku ekuitas dan nilai buku utang.

S/TA : *Sales to Total Assets*: perbandingan antara penjualan dan total aktiva.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank skala mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

BPRS yang ada di Sumatera bagian tengah periode penelitian 2013-2015.

Tabel 3. Daftar Bank Pembiayaan Syariah di Sumatera Bagian Tengah

Bank	Lokasi
BPRS Gajah Tongga	Sawah Lunto, Sumatera Barat
BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Pasaman, Sumatera Barat
BPRS Haji Miskin	Tanah Datar, Sumatera Barat
BPRS Carana Kiat Andalas	Bukit Tinggi, Sumatera Barat
BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	Kota Solok, Sumatera Barat
BPRS Al Makmur	50 Kota, Sumatera Barat
BPRS Ampek Angkek Canduang	Bukit Tinggi, Sumatera Barat
BPRS Vitka	Kota Batam, Kepulauan Riau
BPRS Berkah	Kampar, Riau
BPRS Hasanah	Pekan Baru, Riau

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk melihat kinerja keuangan BPRS dengan menggunakan analisis CAMEL, maka dapat dirangkum dalam tabel-tabel dibawah ini:

Analisis Permodalan (Capital)

Tabel 4. Tingkat CAR BPRS di Sumatera Bagian Tengah

No	Bank	2013	2014	2015
1.	BPRS Gajah Tongga	Sehat	Sehat	Sehat
2.	BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Sehat	Sehat	Sehat
3.	BPRS Haji Miskin	Sehat	Sehat	Sehat
4.	BPRS Carana Kiat Andalas	Tidak Sehat	Tidak sehat	Tidak Sehat
5.	BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	Sehat	Sehat	Sehat
6.	BPRS Al Makmur	Sehat	Sehat	Sehat
7.	BPRS Ampek Angkek C.	Sehat	Sehat	Sehat
8.	BPRS Vitka	Sehat	Sehat	Sehat
9.	BPRS Berkah	Sehat	Sehat	Sehat
10.	BPRS Hasanah	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan tahunan (data diolah)

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat dari 10 BPRS yang ada di Sumatera Bagian Tengah hanya BPRS Carana Kiat Andalas yang memiliki rasio permodalan di bawah 8 % dan masuk kategori tidak sehat selama tahun 2013 - 2015. Artinya di tahun tahun mendatang, BPRS Carana Kiat Andalas harus menaikkan rasio permodalan agar berada dalam kategori

sehat baik dari internal maupun eksternal. Peningkatan rasio permodalan dapat dilakukan dengan mencari *Investor* yang akan menyuntik modal baru atau meminta tambahan modal disetor pada para pemegang saham.

Analisis Efisiensi

Untuk mengetahui tingkat efisiensi BPRS, variabel yang digunakan adalah BOPO (Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional). Berikut adalah hasil analisisnya:

Tabel 5. Tingkat BOPO BPRS di Sumatera Bagian Tengah

No	Bank	2013	2014	2015
1.	BPRS Gajah Tongga	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
2.	BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Sehat	Sehat	Sehat
3.	BPRS Haji Miskin	Sehat	Sehat	Sehat
4.	BPRS Carana Kiat Andalas	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
5.	BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	Kurang Sehat	Sehat	Sehat
6.	BPRS Al Makmur	Sehat	Sehat	Sehat
7.	BPRS Ampek Angkek C.	Sehat	Sehat	Sehat
8.	BPRS Vitka	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
9.	BPRS Berkah	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Cukup Sehat
10.	BPRS Hasanah	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

Sumber: Laporan keuangan tahunan (data diolah)

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat sebahagian BPRS berada dalam keadaan sehat dan sebahagian lagi berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan (selain sehat).

Dari data diatas hanya 4 BPRS yang selalu sehat dari pengelolaanya (efisiensi) yakni BPRS Mentari Pasaman Saiyo, BPRS Haji Miskin, BPRS Al Makmur dan BPRS Ampek Angkek Candung , khusus BPRS Ampek Angkek Candung dari tahun ketahun walaupun berada dalam keadaan sehat tapi tingkat kesehatan efisiensinya semakin menurun dan tahun 2015 sudah mencapai 92,55% yang hampir mendekati batas minimal sehat yakni 93,25%.

BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas (BPRS BNI) dan BPRS Berkah memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan, BPRS BNI tahun 2013 masih berada dalam keadaan kurang sehat tapi tahun 2014 dan 2015 berada dalam keadaan sehat dengan tingkat kesehatan yang semakin baik dari tahun ketahun. Sedangkan BPRS Berkah tahun 2013 berada dalam keadaan tidak sehat dan 2014 juga berada dalam keadaan tidak sehat tapi sudah mengalami perbaikan dibanding tahun 2013. Tahun 2015 BPRS ini berada dalam keadaan cukup sehat yang artinya mengalami perbaikan dibanding tahun sebelumnya.

BPRS Gajah Tongga justru memperlihatkan hal yang berbeda, dimana setiap tahun tingkat kesehatannya semakin merosot. Ditahun 2013 dan 2014 berada dalam keadaan sehat dengan BOPO 82,23% dan 86,74% sedangkan tahun 2015 berada dalam keadaan tidak sehat dengan BOPO 96,30%.

BPRS Carana Kiat Andalas (BPRS CKA), BPRS Vitka dan BPRS Hasanah umumnya dari sisi BOPO berada dalam keadaan tidak sehat. BPRS CKA sepanjang tahun yang dianalisa selalu berada dalam keadaan tidak sehat dengan BOPO yang mengkhawatirkan melebihi 120 %, sedangkan BPRS Vitka berada tahun 2013 dan tahun 2014 sudah mendekati batas sehat dan tahun 2015 ini menjadi tidak sehat dengan BOPO 101%. Sementara itu BPRS Hasanah justru semakin tahun semakin mengkhawatirkan tingkat efisiensinya dan selalu berada dalam keadaan tidak sehat.

Analisa Likuiditas (*Liquidity*)

Untuk menganalisis kinerja likuiditas BPRS, maka analisis yang digunakan adalah analisis rasio Financing to Deposit Ratio (FDR).

Tabel 6. Tingkat FDR BPRS di Sumatera Bagian Tengah

No	Bank	2013	2014	2015
1.	BPRS Gajah Tongga	Sehat	Sehat	Sehat
2.	BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Sehat	Sehat	Sehat
3.	BPRS Haji Miskin	Sehat	Kurang Sehat	Sehat
4.	BPRS Carana Kiat Andalas	Kurang Sehat	Sehat	Sehat
5.	BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	Sehat	Sehat	Sehat
6.	BPRS Al Makmur	Sehat	Sehat	Sehat
7.	BPRS Ampek Angkek C.	Sehat	Sehat	Sehat
8.	BPRS Vitka	Sehat	Sehat	Kurang Sehat
9.	BPRS Berkah	Sehat	Sehat	Sehat
10.	BPRS Hasanah	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Laporan keuangan tahunan (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat hampir semua BPRS di Sumatera Barat dari sisi FDR berada dalam keadaan Likuid dan berada jauh di bawah batas maksimal yang dikatakan sehat oleh BI yakni < 110 %. Tahun 2013 hanya BPRS Carana Kiat Andalas yang berada dalam keadaan kurang sehat, tahun 2014 BPRS Haji Miskin berada dalam keadaan kurang sehat sedangkan tahun 2015 BPRS Vitka berada dalam keadaan kurang sehat. Jadi dapat disimpulkan semua BPRS yang ada diyakini akan dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya.

Analisa Profitabilitas (*Earning*)

a. Analisa Return on Aset (ROA)

Tabel 7. Tingkat ROA BPRS di Sumatera Bagian Tengah

No	Bank	2013	2014	2015
1.	BPRS Gajah Tongga	Sehat	Sehat	Cukup Sehat
2.	BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Sehat	Sehat	Sehat

3.	BPRS Haji Miskin	Sehat	Sehat	Sehat
4.	BPRS Carana Kiat Andalas	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat
5.	BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	Kurang Sehat	Sehat	Sehat
6.	BPRS Al Makmur	Sehat	Sehat	Sehat
7.	BPRS Ampek Angkek C.	Sehat	Sehat	Cukup Sehat
8.	BPRS Vitka	Sehat	Sehat	Tidak Sehat
9.	BPRS Berkah	Tidak Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat
10.	BPRS Hasanah	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

Sumber : Laporan keuangan tahunan (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat tidak semua BPRS di Sumatera Barat dari sisi ROA berada dalam keadaan sehat sepanjang tahun yang dilakukan analisa. Dari 10 BPRS yang ada diwilayah Sumatera Bagian Tengah hanya PT. BPRS Haji Miskin, BPRS Mentari Pasaman

Saiyo dan PT. BPRS Al-Makmur berada dalam keadaan sehat dengan ROA yang jauh dari batas minimal yang ditetapkan oleh BI yang dikatakan sehat yakni $> 1,215 \%$.

Prediksi Kebankrutan BPRS

Rasio-rasio yang digunakan sebagai alat analisis adalah dalam penelitian ini adalah *working capital/total assets* (X_1), *retained earnings/total assets* (X_2), *earning before interest and tax/total assets* (X_3), dari *book value of equity/book value of debt* (X_4) dan *sales/total assets* (X_5). Dari hasil perhitungan rasio-rasio tersebut dengan menggunakan metode Z-score dapat dilihat dalam tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Score Tahun 2015

Nama BPRS	X_1	X_2	X_3	X_4	X_5	Z Score	Ket
BPRS Gajah Tongga	0,8200	0,0289	0,0069	0,0352	0,1902	12,586	Grey area
BPRS Mentari Pasaman Saiyo	0,9456	0,0118	0,0261	0,1338	0,1942	15,117	Grey area
BPRS Haji Miskin	0,9678	0,0153	0,0210	0,1515	0,1743	15,173	Grey area
BPRS Carana Kiat Andalas	0,3042	-0,1334	-0,0353	0,0365	0,1747	0,2586	Berpotensi Bankrut
BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	0,9462	0,0196	0,0372	0,2087	0,2114	15,674	Grey area
BPRS Al Makmur	0,8835	0,0162	0,0132	0,0806	0,1594	13,342	Grey area
BPRS Ampek Angkek Canduang	0,8343	0,0156	0,0104	0,0982	0,1503	12,663	Grey area
BPRS Vitka	0,9792	0,0097	-0,0023	0,0596	0,1988	14,155	Grey area
BPRS Berkah	0,9456	-0,1074	0,0114	0,0884	0,1655	12,407	Grey area
BPRS Hasanah	0,7407	-0,0475	-0,0270	0,2049	0,2089	10,649	Berpotensi Bankrut

Sumber : Laporan Keuangan Audit dan www.go.bi.id (data di olah)

Dengan melihat hasil Z-score untuk tahun 2015 di atas ada dua BPRS yang berada dalam kondisi berpotensi bankrut menurut Altman Z-score ditandai dengan nilai hasilnya yang berada di bawah skor 1,1 yakni PT. BPRS Carana Kiat Andalas, BPRS Hasanah. Untuk mengatasi potensi kebangkrutan maka salah satu upaya yang dilakukan PT BPRS Carana Kiat Andalas melakukan efisiensi besar-besaran dengan cara memangkas biaya-biaya yang masuk katagori *waste* atau boros. Sedangkan BPRS yang lain berada di *grey area* dengan

nilai antara 1,1 sampai dengan 2,6 yaitu suatu area dalam perhitungan Z-score dimana perusahaan memiliki resiko kesulitan keuangan yang dapat menjurus pada kebangkrutan jika tidak dilakukan perbaikan kinerja perusahaan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang kinerja keuangan dan prediksi kebangkrutan BPRS Sumatera Bagian Tengah, maka disimpulkan:

Secara umum kinerja Keuangan

- a. Dari Sisi permodalan secara umum BPRS di Sumatera Bagian Tengah berada dalam keadaan sehat kecuali PT. BPRS Carana Kiat Andalas.
- b. Dari sisi Efisiensi hanya empat BPRS yang dikelola secara efisien sepanjang tahun yang diteliti dan berada dalam kategori sehat sedangkan sebagian lagi (6 BPRS) mengalami fluktuasi efisiensi.
- c. Dari sisi likuiditas hampir semua BPRS yang dianalisa berada dalam keadaan likuid dan diyakini mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hanya 1 BPRS) setiap tahun yang berada dalam keadaan kurang sehat.
- d. Dari sisi Profitabilitas (menghasilkan laba) hanya ada 3 BPRS yang selama tahun dianalisa selalu mampu menghasilkan laba yang sehat sedangkan yang lain ada yang cukup sehat dan malah terdapat beberapa BPRS yang berada dalam keadaan merugi sepanjang tahun yang dianalisa.

Dari Prediksi Kebankrutan didapat hasil sebagai berikut :

- a. Tidak ada BPRS di wilayah Sumatera Bagian Tengah yang berada dalam Zone Hijau (Kategori aman) Scorenya $> 2,6$
- b. Terdapat 8 BPRS yang berada dalam Grey Area ($1,1 < Z \text{ Score} < 2,6$).
- c. Terdapat 2 BPRS yakni PT. BPRS Carana Kiat Andalas dan PT. BPRS Berkah berada dalam Berpotensi Bankrut karena Z Scorenya $< 1,1$

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muhammad Adnan. (2010). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebankrutan dengan Pendekatan Altman, *JAAI*, 4 (2).
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, Abdul. (2010). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Hamduh M. & H. Abdul. (2006). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Husnan, Suad. (2010). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPI.
- Kasmir. (1999). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muljono, Teguh Pudjo. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Muslich, Mohammad. (2009). *Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyorini dan Abdul Halim. (1999). *Studi Potensi Kebankrutan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta Tahun 1996-1998*. Simposium Nasional Akuntansi II. Malang: Universitas Brawijaya.
- Supardi & S. Mastuti. 2008. Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebankrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Kompak*, 7.